

## Potensi Pengembangan Kelapa Sawit PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate Kabupaten Sanggau

Potential for Palm Oil Development in PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate Sanggau Regency

**Jeki Kopek<sup>1</sup>, Agnes Quartina Pudjiastuti<sup>1</sup>, A. Yusuf Kholil<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

\*email korespondensi: [a.yusuf.kholil@gmail.com](mailto:a.yusuf.kholil@gmail.com)

### Info Artikel

Diajukan: 30 Januari 2023

Diterima: 20 April 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

### Abstract

*This study was aimed to determined how the potential of palm oil development and the effect of changes in palm oil prices and production on it development at PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate. This research was conducted at PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate located in Upe Village, Bonti District, Sanggau Regency, West Kalimantan in April 2022. The data was analyzed using business financial feasibility analysis, namely Gross B/C, Net B/C, PP, BEP, NPV, IRR. The results showed that this business is worth developing because it has a positive NPV value of IDR 9,613,591,387, Net B/C is greater than one which is 3.58, IRR value of 39.02%, with a Payback Period obtained for 7 years 8 months. The effect of changes in Palm Oil prices and production at PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate is feasible to implement when viewed financially.*

### Keyword:

*Business Feasibility; Development; Palm Oil; Price and Production; Sensitivity Analysis.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi pengembangan kelapa sawit dan pengaruh perubahan harga dan produksi kelapa sawit pada pengembangan kelapa sawit di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate. Penelitian ini dilakukan di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate yang terletak di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat pada bulan April 2022. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan finansial usaha yaitu Gross B/C, Net B/C, PP, BEP, NPV, IRR. Hasil penelitian menunjukkan usaha ini layak dikembangkan karena memiliki nilai NPV positif sebesar Rp 9.613.591.387, Net B/C bernilai lebih besar dari satu yaitu 3.58, nilai IRR sebesar 39,02%, dengan pengembalian investasi lebih cepat dari umur proyek atau *Payback Period* yang diperoleh selama 7 tahun 8 bulan. Pengaruh perubahan harga dan produksi Kelapa Sawit di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate layak untuk dilaksanakan jika dilihat secara finansial.

### Kata Kunci:

Analisis Sensitivitas Kelapa Sawit; Kelayakan Usaha; Harga dan Produksi; Pengembangan.

## PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit memiliki sejarah yang sangat panjang di Indonesia. Usaha penanaman kelapa sawit sudah dimulai sejak masa kolonial Belanda, dengan bibit yang berasal dari Afrika Barat. Selanjutnya, sejak 1911, perkebunan kelapa sawit dikembangkan untuk kepentingan bisnis. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdiri atas beberapa jenis berdasarkan luas lahan yang dimiliki (Ngadi & Noveria, 2017).

Indonesia adalah negara penghasil minyak kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) terbesar didunia. Lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14,03 juta hektar pada tahun 2017. Produk utama yang dihasilkan kelapa sawit yaitu minyak mentah, *crude palm oil* (CPO), minyak inti sawit, dan *palm kernel oil* (PKO). CPO dan PKO digunakan sebagai bahan baku industri, yaitu industri makanan, kosmetik, sabun, pelumas, bahan bakar nabati dan produk farmasi. Produksi CPO Indonesia pada tahun 2013 mencapai 26 juta ton, berkembang pesat sebesar 40% dari tahun 2007 yang hanya mencapai 16 juta ton. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia sangat cepat, disebabkan oleh produktivitas kelapa sawit yang cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman lain penghasil minyak nabati (Widjaya et al., 2018).

Luas areal tanam kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,52%, pada tahun 2017 luas areal tanam kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55%. Peningkatan luas areal pada tahun 2018 terjadi sebesar 3,06% menjadi 12,76 juta hektar. Pada tahun 2019 luas areal tanam kelapa sawit sebesar 14,6 juta hektar, dimana sekitar 56,53% merupakan luas areal Perkebunan Besar dan sekitar 43,47% merupakan luas areal tanam Perkebunan Rakyat. Produktivitas kelapa sawit juga terus mengalami peningkatan pada tahun 2020 mencapai 3,43 ton per hektar, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 3,47 ton per hektar (Advent et al., 2021).

Salah satu cara untuk mengembangkan kelapa sawit di Indonesia yaitu dengan menyediakan bibit unggul yang bermutu. Selama ini perkembangan industri perkebunan kelapa sawit belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan industri pembibitan yang memadai, sedangkan bibit memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit secara umum. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan serta informasi tentang bibit kelapa sawit yang bermutu di masyarakat petani. Penggunaan bibit kelapa sawit yang kurang bermutu umumnya digunakan pada perkebunan rakyat yang dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara petani kelapa sawit dengan penyedia bibit karena kurangnya pengetahuan para petani tentang bibit unggul (Banyal & SURIANTI, 2019).

Untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit, perlu terus didorong dengan program peremajaan sawit yang dimana dengan cara menanam kembali kelapa sawit (*replanting*) menggunakan bibit yang unggul. Peremajaan sawit dilakukan pada tanaman kelapa sawit yang sudah berumur tua atau produktivitasnya sudah menurun. Selain itu diperlukan juga penerapan teknologi budidaya yang tepat pada saat panen dan pasca panen. Pemupukan yang dilakukan harus secara tepat dari segi jenis pupuk maupun dosisnya. Penggunaan pupuk organik juga bisa dilakukan untuk mengembalikan kesuburan tanah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate yang terletak di Desa Upe, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Dengan pertimbangan PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate merupakan salah satu penghasil CPO terbesar di Desa Upe, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022, pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi tersebut merupakan salah satu penghasil komoditas kelapa sawit.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dan sumber pustaka terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara berdialog dengan orang yang sedang diamati, kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan angket yang telah dibuat dalam bentuk tulisan yang berisikan sebuah pertanyaan, yang akan diberikan kepada petani kelapa sawit di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kelayakan dan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. (Anwar et al., 2018), alat yang digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha adalah Gross B/C, Net B/C, PP, BEP, NPV, IRR.

$$GrossB/C = \frac{\sum_{i=1}^n B(1+r)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i(1+r)^{-n}}$$

$$NetB/C = \frac{\sum_{i=1}^n N \overline{B_i(+)} }{\sum_{i=1}^n N \overline{B_i(-)} }$$

$$PP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n \overline{I_i} - \sum_{i=1}^n \overline{B_{icp-1}}}{\overline{B_p}}$$

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n \overline{TC_i} - \sum_{i=1}^n \overline{B_{icp-1}}}{\overline{B_p}}$$

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

$$IRR = I_1 + \frac{NPV(+)}{NPV(+)-NPV(-)} (I_2 - I_1)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Potensi Pengembangan Usaha*

Kelapa Sawit merupakan produk yang dapat diolah menjadi berbagai produk turunan. Salah satu produk yang dihasilkan oleh buah kelapa sawit adalah minyak, CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*). Sampai dengan akhir tahun 2021, terdapat sekitar 146 pabrik kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat. Hingga tahun 2022, kebutuhan bahan baku CPO untuk pabrik olahan masih belum terpenuhi. Produksi TBS di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2021 adalah 36.809.252ton sedangkan 146 PKS di Kalimantan Barat memiliki kapasitas sebanyak 6.254 per jamnya. Pabrik kelapa sawit pada umumnya mampu beroperasi 20 jam setiap harinya. Berarti, PKS di Kalimantan Barat mampu mengolah 45.654.200ton TBS tiap tahunnya (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, 2021). Berarti, PKS masih mampu mengolah 8.844.948ton setiap tahunnya. Hal ini dapat menjadi peluang bagi PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate untuk memenuhi permintaan pasar.

Pangsa pasar merupakan persentase dari penjualan perusahaan terhadap seluruh hasil penjualan dalam industri yang bersangkutan di daerah tertentu. Tahun 2021, PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate mampu memproduksi TBS sebanyak 5.420 ton. Keseluruhan produksi di daerah Kalimantan Barat pada tahun 2021 adalah 5.840.880 ton. Kontribusi PT. Mitra Austral

Sejahtera II Estate dalam produksi TBS di Kalimantan Barat adalah sebesar 0.092 persen. Persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Pangsa Pasar} &= \frac{\text{Total penjualan TBS PT.Mitra Austral Sejahtera II}}{\text{Total penjualan TBS di Kalimantan Barat}} \times 100 \% \\ &= \frac{5.420 \text{ ton}}{5.840.880} \times 100 \% \\ &= 0,092 \% \end{aligned}$$

Perkebunan PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate memiliki total luas 419.52 ha yang sebagian besar tanahnya berjenis podsolik dan tanah liat berpasir. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan kedekatan dengan letak pasar yang dituju, *supply* tenaga kerja, dan infrastruktur yang mendukung fasilitas transportasi. Tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate berasal dari suku Dayak, Jawa, dan Melayu. Tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan darah dengan pemilik atau para staf di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate. Hal tersebut dikarenakan PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate lebih mempercayai tenaga kerja yang memiliki hubungan darah tersebut dibandingkan harus mendatangkan tenaga kerja dari Kalimantan Barat tetapi tidak memiliki hubungan darah. Jumlah tenaga kerja panen adalah 27 orang, tenaga kerja perawatan adalah 65 orang, dan tenaga kerja umum adalah satu orang.

Proses pengangkutan hasil kebun dari *collection road* menggunakan truk milik PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate, sedangkan untuk kendaraan operasional direksi dan karyawan, PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate memberikan fasilitas mobil dan motor. Infrastruktur dari jalan utama menuju perkebunan cukup baik karena jalan menggunakan pasir batu untuk menutupi tanah liat berpasir agar tanah tersebut tidak turun dan longsor. Fasilitas pendukung yang dimiliki PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate diantaranya: Lahan Perkebunan, Kantor, Bengkel, Mes Karyawan, Kendaraan, Jalan, Suplai air dan listrik.

Perusahaan memiliki *layout* perkebunan berupa pohon kelapa sawit yang ditanam diberi jarak tanam 7.8 m x 9 m dan 9.2 m x 9.2 m agar sinar matahari dapat masuk dengan baik dan tanaman tidak berebut nutrisi. *Layout* tersebut terdiri atas blok dan disertai dengan nomor blok agar memudahkan dalam pengontrolan serta pembagian tugas pemanenan dan perawatan.

### ***Pengaruh Harga dan Produksi Kelapa Sawit pada Pengembangan Usaha***

Pengaruh harga dan produksi kelapa sawit pada pengembangan kelapa sawit PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate dapat dilihat melalui analisis kelayakan finansial. Tujuan dari analisis finansial adalah untuk menilai kelayakan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Alat ukur untuk menentukan kelayakan suatu usaha berdasarkan kriteria investasi dapat dilakukan melalui pendekatan *Net Benefit*, *Net B/C*, IRR, serta *payback period*-nya. Kriteria investasi tersebut dapat diketahui dengan memproyeksikan arus kas (*cashflow*) dan laporan laba/rugi. Setelah itu dapat dilakukan analisis *Switching Value*.

Arus penerimaan pada PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate berasal dari hasil penjualan produk, pinjaman, pendapatan bunga jasa giro, dan nilai sisa. Penerimaan penjualan diperoleh dari hasil penjualan TBS. Hasil penjualan TBS tergantung pada produksi yang dihasilkan tanaman kelapa sawit. Penjualan TBS pada tahun ke-1 usaha diperoleh dari data historis PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate. Proyeksi mulai dilakukan pada tahun ke-2 sampai tahun ke-22 usaha. Pada tahun ke-13 (2024) dan tahun ke-16 (2027), perusahaan melakukan re-investasi atau *replanting*.

Dasar jumlah produksi yang digunakan pada proyeksi tersebut diambil dari data proyeksi perusahaan. Harga jual yang digunakan adalah Rp1.470 per kilogram, diperoleh dari rata-rata

fluktuasi harga yang berkisar antara Rp1.003 – Rp1.937. Harga tersebut pada tahun-tahun selanjutnya naik sebesar 5 persen di tiap tahunnya. Selain penerimaan pokok, terdapat penerimaan berupa bunga jasa giro yang besarnya tergantung kepada jumlah kas yang disimpan di giro. Pada awal tahun usaha mulai berjalan, perusahaan juga memperoleh modal yang berasal dari bank. Bank yang memberikan modal pinjaman kepada perusahaan adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan modal pinjaman yang diberikan adalah sebesar Rp15.000.000.000. Bunga pinjaman yang ditentukan sebesar 11% dengan jangka waktu pengembalian delapan tahun.

Komponen pengeluaran terdiri dari biaya investasi, biaya operasional (variabel dan tetap), biaya pembayaran pinjaman dan bunga, serta biaya pajak. Biaya investasi diperoleh dari kegiatan investasi sedangkan biaya operasional diperoleh dari kegiatan operasional. Biaya pembayaran pinjaman dan bunga diperoleh berdasarkan ketentuan pihak bank tergantung pada besar bunga pinjaman dan lama masa pengembalian. Biaya pajak pada *cashflow* diasumsikan sebesar 25 persen. Manfaat bersih (*net benefit*) diperoleh dari selisih antara komponen *inflow* dan *outflow*.

Biaya investasi yang dikeluarkan PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate terdiri dari *replanting*, pembelian lahan yang di dalamnya sudah termasuk tanaman kelapa sawit, bangunan kantor, sarana penunjang, perlengkapan kantor, mesin dan peralatan, dan kendaraan. Khusus biaya bibit, tidak dikeluarkan pada tahun pertama, tetapi pada tahun ke-13 dan ke-16 karena merupakan bentuk *replanting* atau re-investasi. Jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk *replanting* adalah Rp4.419.936.940 dan Rp3.100.370.625. Biaya tersebut terdiri dari pembelian bibit, penumbangan pohon, upah tanam, upah perawatan, pupuk, dan herbisida selama empat tahun. Total biaya investasi pada tahun pertama yang dikeluarkan oleh PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate sebesar Rp 28.540.406.200. Biaya investasi terbesar dikeluarkan untuk membeli lahan.

**Tabel 1.** Rincian Biaya Operasional Tetap PT Mitra Austral Sejahtera II Estate

No.	Biaya Tetap	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya sewa bangunan	48.000.000
2	Biaya gaji	402.296.335
3	Biaya listrik, air, telephone & benda pos	12.910.500
4	Biaya pemeliharaan / perbaikan	2.059.800
5	Biaya perjalanan dinas	8.194.147
6	Biaya ATK dan rumah tangga kantor	7.792.000
7	Biaya perizinan dan retribusi	19.034.300
8	Biaya karyawan	1.002.950
9	Biaya kebersihan dan keamanan	526.400
10	Biaya konsultan	207.570.000
11	Biaya pajak daerah lainnya	763.500
12	Biaya PPH 21	2.000.000
13	PBB	28.756.000
Total biaya tetap		740.905.932

Sumber: Data sekunder PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate, diolah (2022)

Biaya operasional dibagi menjadi dua komponen yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya operasional variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional yang bersifat dapat dikendalikan dan bergantung kepada perkembangan jumlah produksi atau jumlah penjualan dalam satu periode. Komponen biaya operasional variabel pada PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate adalah biaya panen, biaya perawatan, biaya pengangkutan, dan pajak bunga jasa giro. Pajak bunga jasa giro termasuk kepada biaya variabel karena jumlahnya

yang dapat berubah sesuai dengan persediaan kas. Biaya operasional tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh perkembangan jumlah produksi atau jumlah penjualan dalam satu periode. Komponen biaya operasional tetap PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate adalah biaya sewa bangunan, biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan benda pos, biaya pemeliharaan atau perbaikan, biaya perjalanan dinas, biaya ATK dan rumah tangga kantor, biaya perizinan dan retribusi, biaya karyawan, biaya kebersihan dan keamanan, biaya konsultan, pajak reklame, PPH 21, serta PBB. Total biaya operasional tetap per tahunnya sebesar Rp 740.905.932. Rincian biaya operasional tetap dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah dana pinjaman PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate kepada Bank adalah sebesar Rp15.000.000.000. Dana tersebut mempunyai jangka waktu pengembalian delapan tahun dengan bunga 11 persen. Pembayaran yang disepakati menggunakan *Capital Recovery* 11 persen dengan jumlah cicilan yang harus dibayarkan setiap tahunnya Rp 2.910.000.000. Pembayaran pinjaman dilakukan mulai dari tahun 2013 hingga 2020. Sedangkan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2a, bahwa Tarif Pajak Penghasilan (PPH) yang digunakan untuk menghitung penghasilan kena pajak adalah sebesar 25 persen dari laba yang dihasilkan.

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai dengan kriteria investasi. Kriteria investasi tersebut terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP). *Discount factor* juga digunakan untuk mencari nilai sekarang dan nilai di masa yang akan datang. Hasil analisis kriteria investasi PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Kriteria Investasi PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate

No.	Kriteria Kelayakan	Hasil Penilaian Pada DF 11 %
1	NPV	Rp 9.613.591.387
2	Net B/C	3,58
3	IRR	39,02%
4	PP	7,68 tahun

Sumber: Data primer (2022)

a. *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* merupakan nilai manfaat bersih sekarang. Nilai tersebut didapat dari selisih antara total PV manfaat dengan PV biaya. Hasil analisis menunjukkan NPV positif sebesar Rp9.613.591.387 Suatu usaha dapat dikatakan layak jika NPV nya lebih dari nol. Usaha perkebunan kelapa sawit PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate layak dari segi NPV karena NPV lebih besar dari nol.

b. *Net B/C*

Net B/C merupakan rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif (PV +) dengan manfaat bersih yang bernilai negatif (PV -) atau manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut. Nilai B/C yang diperoleh adalah 3.58 yang berarti setiap tambahan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 akan menghasilkan tambahan manfaat bersih bagi PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate sebesar Rp 3.58. Hasil analisis menunjukkan bahwa Net B/C bernilai lebih besar dari 1. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usaha memiliki manfaat bersih yang menguntungkan terhadap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut sehingga layak untuk dilaksanakan.

c. *Internal Rate of Return*

Analisis *Internal Rate of return* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengembalian bisnis terhadap investasi yang ditanamkan. Nilai IRR mencerminkan besarnya *discount rate* yang apabila digunakan untuk mendiskontokan seluruh kas masuk akan menghasilkan jumlah kas yang sama dengan jumlah kas keluar. *Discount rate* yang digunakan pada analisis menurut

rata-rata *discount rate* industri kelapa Sawit tahun 2021 adalah 11,00%. Hasil analisis menunjukkan nilai IRR sebesar 39,02%. Usaha perkebunan kelapa sawit PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate layak untuk dijalankan karena nilai IRR tersebut lebih besar dari *discount rate* yang digunakan.

d. *Payback Period* (PP)

Analisis *payback period* bertujuan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian dari investasi yang telah dilakukan. *Payback Period* yang diperoleh selama 7.68 tahun atau 7 tahun 8 bulan menunjukkan jangka waktu pengembalian investasi yang dilakukan lebih cepat dari umur bisnis yaitu 22 tahun. Usaha perkebunan kelapa sawit PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate layak untuk dijalankan karena jangka waktu pengembalian investasi lebih cepat dari umur proyek.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai analisis kelayakan usaha perkebunan kelapa sawit di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate, berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha yang terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) layak untuk dikembangkan. Pengaruh perubahan harga dan produksi Kelapa Sawit di PT. Mitra Austral Sejahtera II Estate layak untuk dilaksanakan jika dilihat secara finansial, berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial lebih peka terhadap penurunan nilai produksi dibanding kenaikan harga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Advent, R., Zulgani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(1), 49–58.
- Anwar, M. S., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2018). Analisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 110–116.
- Banyal, N. A., & SURIANTI. (2019). ANALISIS PENGEMBANGAN KNOWLEDGE SISTEM PEMILIHAN Tanaman kelapa sawit (*Eleis guinensis* Jack). *Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*, 11(2).
- Ngadi, & Noveria, M. (2017). Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia dan Prospek Pengembangan Perbatasan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 43(1), 95–111.
- Widjaya, E. R., Triwahyudi, S., & Harsono. (2018). Potensi Pengembangan Bio-Pelet Bahan Baku Limbah Kelapa Sawit. *Prosiding Seminar Nasional PERTETA*, 1, 29–31.